

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting yang harus dimiliki oleh setiap orang, karena melalui pendidikan seseorang memperoleh informasi dan pengetahuan yang kemudian dapat digunakan dan diterapkan pada kehidupannya. Pendidikan tidak terbatas oleh tempat dan waktu, pendidikan dapat diperoleh di mana saja dan kapan saja. Salah satu tempat berlangsungnya proses pendidikan adalah di sekolah selaku pendidikan formal yang sudah umum di Indonesia.

Masa dari pendidikan sangatlah panjang. Banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan berlangsung hanya di sekolah saja, tetapi dalam kenyataannya pendidikan berlangsung seumur hidup melalui pengalaman-pengalaman yang dijalani dalam kehidupannya. Islam juga menekankan pentingnya pendidikan seumur hidup, Nabi pernah bersabda: “Tuntutlah ilmu dari buaian sampai meninggal dunia”. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berlangsung tanpa batas yaitu mulai sejak lahir sampai meninggal.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 tentang pendidikan dan kebudayaan pasal 31 ayat (1) disebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal (3) tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh

karenanya, setiap individu memiliki hak dan kewajiban untuk mengenyam sebuah pendidikan untuk mengembangkan setiap kemampuan yang dimilikinya.

Pelaksanaan sebuah pendidikan yang bermutu membutuhkan bahasa sebagai alat berkomunikasi antara guru dan siswa. Menurut Saddhono dkk (2014:5), “pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia diberikan kepada guru bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa guru sekolah dasar”. Di sekolah dasar siswa mulai diajarkan keterampilan berbahasa sehingga guru harus lebih dahulu mengerti dan memahami keterampilan berbahasa dengan baik dan benar.

Dalam pendidikan formal terdapat pembelajaran Bahasa Indonesia yang di dalamnya memiliki empat aspek bahasa. Empat keterampilan berbahasa tidak hanya diajarkan di jenjang sekolah dasar tetapi di setiap jenjang sekolah hingga SMA, tidak ubahnya pada jenjang perguruan tinggi pun terkadang masih mendapatkan pembelajaran tentang bahasa. Keterampilan berbahasa sebaiknya mulai diajarkan pada anak sejak masih dini. Mengajarkan keterampilan bahasa kepada anak bukanlah suatu hal yang mudah.

Bahasa merupakan kebudayaan yang harus dijaga dan dipelajari. Untuk menjaga dan mengembangkan suatu kebudayaan dibutuhkan komunikasi antarmasyarakat dengan baik. Masyarakat mengenal dua macam cara berkomunikasi, yaitu berkomunikasi secara langsung dan berkomunikasi secara tidak langsung. Kegiatan berbicara dan menyimak merupakan cara berkomunikasi secara langsung, sedangkan menulis dan membaca merupakan komunikasi secara tidak langsung. Empat cara berkomunikasi yang berhubungan dengan penggunaan bahasa tersebut merupakan keterampilan berbahasa.

Empat keterampilan berbahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menunjang kehidupan sehari-hari seseorang harus memahami bahasa dengan baik. Menulis menjadi salah satu hal yang sangat penting. Tidak sedikit sekolah dasar yang menjadikan kemampuan baca dan tulis sebagai poin penting untuk masuk ke sekolah dasar tersebut. Menulis merupakan satu keterampilan bahasa yang masih banyak mengalami kendala dalam pengaplikasiannya, kurang mendapat perhatian dari guru maupun siswa. Buktinya pada siswa kelas III SDN Pejagan 6 masih kurang mampu dalam menulis sebuah karangan. Dalam kehidupan bermasyarakat, ketika siswa melakukan sosialisasi banyak yang pandai berbicara atau berpidato, tetapi masih kurang dalam menuangkan gagasannya dalam bentuk bahasa tulisan yang benar sehingga mudah dimengerti oleh pembaca.

Mengarang merupakan salah satu faktor yang penting untuk dapat menuangkan ide ke dalam sebuah tulisan. Oleh karenanya, tingkat kegemaran menulis pada siswa harus ditanamkan sejak dini. Sebuah karangan dapat disajikan dalam lima ragam, yaitu: deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Siswa harus dapat menghasilkan sebuah tulisan dan dapat membedakan ragam tulisan yang mereka hasilkan. Bagi pemula, mereka dapat membuat suatu karangan sederhana yang berisi 5-10 baris.

Namun dengan berkembangnya teknologi saat ini menjadi salah satu alasan kurangnya kegemaran siswa dalam menulis. Siswa sekarang lebih senang bermain teknologi (alat elektronik) dibandingkan dengan membaca buku dan menulis. Seharusnya perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, karena dari teknologi siswa

akan memperoleh pengetahuan dan wawasan yang lebih. Pengetahuan dan wawasan yang diperoleh dapat menjadi dasar kegiatan menulis.

Setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda antar individu. Kecerdasan yang dimiliki dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, faktor kemauan, pengalaman, dan usahanya. Sejak usia dini, individu akan menunjukkan atau menonjolkan jenis kecerdasan yang dimiliki. Setiap kecerdasan memiliki karakteristik yang berbeda. Kecerdasan yang dimiliki individu dapat dikembangkan dengan belajar dan berlatih. Kemampuan menulis siswa dapat dikembangkan dengan berbagai cara, salah satunya dengan penggunaan strategi, model, dan metode pembelajaran yang sesuai.

Dalam proses pembelajaran menulis karangan, tidak semua anak memiliki kecerdasan berbahasa yang baik. Pada kondisi nyata kebanyakan anak-anak senang belajar dengan gambar dan warna-warna, oleh sebab itu untuk mengembangkan kemampuan menulis tersebut disiasati dengan penggunaan media gambar seri. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Murwani dengan Judul *Peningkatan Hasil Belajar Menulis Karangan Sederhana Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Media Gambar Seri Di Sekolah Dasar* menunjukkan bahwa penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis karangan sederhana. Akan tetapi peningkatan yang dialami siswa pasti berbeda karena kemampuan siswa dalam berimajinasi melalui gambar atau kemampuan menikmati serta memvisualisasikan gambar tidak sama.

Pada saat ini telah dikembangkan sebuah teori tentang kecerdasan bahwa kecerdasan seseorang dapat dilihat secara menyeluruh. DR Howard Gardner, profesor bidang pendidikan di Harvard University Amerika Serikat (dalam Chatib,

2012) membagi kecerdasan tersebut menjadi 9 kategori yang dinyatakan pada karya intelektual yang berjudul *Intelligence Reframed*, pada tahun 1999. Sembilan kecerdasan tersebut adalah kecerdasan linguistik, matematik-logis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis (lingkungan), dan eksistensial (spiritual). Setiap kecerdasan memiliki karakteristik yang berbeda, demikian juga terdapat cara atau strategi khusus yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan tersebut. Strategi-strategi yang ada dalam pengembangan tiap kecerdasan dapat diterapkan dalam suatu proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu.

Kemampuan mengenai gambar berkaitan dengan kecerdasan visual-spasial. Kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan mentransformasi gambar dalam berbagai bentuk, mengenal bentuk dan benda secara tepat, memahami apa yang dilihat dan mengubahnya atau mewujudkannya dalam bentuk nyata atau di kertas. Juga kepekaan terhadap keseimbangan, relasi, warna, garis, bentuk, dan ruang. Beberapa profesi yang menangkap visual-spasial dengan tepat adalah seperti para pemburu, dekorator, arsitek. Tingkat kecerdasan visual-spasial yang dimiliki setiap siswa pasti berbeda, sehingga hasil karangan juga akan berbeda pada setiap siswa.

Berdasarkan permasalahan yang terurai di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Kecerdasan Visual-Spasial terhadap Kemampuan Menulis Karangan Sederhana Berdasarkan Gambar Seri Siswa Kelas III SDN Pejagan 6*”.

1.2 Permasalahan

Dari latar belakang yang telah diuraikan dapat dirumuskan masalah “Bagaimana pengaruh kecerdasan visual-spasial terhadap kemampuan menulis karangan sederhana berdasarkan gambar seri siswa kelas III SDN Pejagan 6?”

Keterbatasan penelitian ini digunakan pada Standar Kompetensi “Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam karangan sederhana dan puisi”. Terkhusus pada Kompetensi Dasar Menulis karangan sederhana berdasarkan gambar seri menggunakan pilihan kata dan kalimat yang tepat dengan memperhatikan penggunaan ejaan, huruf kapital, dan tanda titik. Hasil penelitian ini hanya berlaku di kelas III SDN Pejagan 6 sehingga tidak berlaku untuk Sekolah Dasar yang lain mengingat situasi, kondisi, dan kasus yang berbeda.

1.3 Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kecerdasan visual-spasial terhadap kemampuan menulis karangan sederhana berdasarkan gambar seri siswa kelas III SDN Pejagan 6.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang strategi kecerdasan visual-spasial dan menulis karangan yang baik.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Bagi pihak sekolah, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penyelenggaraan serta pelaksanaan pembelajaran yang efektif.
- 2) Bagi siswa, diharapkan penelitian ini dapat memotivasi dalam pengembangan kemampuan/kecerdasan yang dimiliki siswa, terutama dalam bidang menulis.
- 3) Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan tentang menulis karangan, dan pembelajaran dalam kecerdasan visual-spasial (kecerdasan majemuk secara luas), serta pengalaman tersendiri bagi sang peneliti.

1.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya. Menurut Sugiyono (2010:112), ada dua jenis hipotesis dalam penelitian, yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol. Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, sedangkan hipotesis nol menyatakan tidak adanya hubungan antara dua variabel. Jika hasil data yang diperoleh sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan, maka Hipotesis Kerja (H_a) diterima. Sebaliknya, jika hasil data yang diterima tidak sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan, maka Hipotesis Kerja (H_a) ditolak.

Berpangkal dari uraian latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis kerja dan hipotesis nol dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Hipotesis (Ha dan Ho) Dalam Uraian Kalimat

Ha: “Terdapat pengaruh positif kecerdasan visual-spasial terhadap kemampuan menulis karangan sederhana berdasarkan gambar seri siswa kelas III SDN Pejagan 6.”

Ho: “Tidak terdapat pengaruh positif kecerdasan visual-spasial terhadap kemampuan menulis karangan sederhana berdasarkan gambar seri siswa kelas III SDN Pejagan 6”.

2) Hipotesis (Ha dan Ho) Model Statistik

Ha: $\mu_1 \neq \mu_2$, rata-rata terdapat pengaruh positif kecerdasan visual-spasial terhadap kemampuan menulis karangan sederhana berdasarkan gambar seri siswa kelas III SDN Pejagan 6.

Ho: $\mu_1 \neq \mu_2$, rata-rata tidak terdapat pengaruh positif kecerdasan visual-spasial terhadap kemampuan menulis karangan sederhana berdasarkan gambar seri Siswa kelas III SDN Pejagan 6.